

MENGANTAR ARWAH JENAZAH KE *PARAI MARAPU*: UPACARA KUBUR BATU PADA MASYARAKAT UMALULU, SUMBA TIMUR

*DELIVERING SPIRITS TO PARAI MARAPU:
STONE GRAVE CEREMONY IN UMALULU SOCIETY OF EAST SUMBA*

Oleh **Lukman Solihin**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Gedung E Lantai 9, Jakarta 12041
Email: lukman_adalah@yahoo.com

Naskah Diterima: 21 Maret 2013

Naskah Disetujui: 23 April 2013

Abstrak

Agama *Marapu* merupakan akar dari sistem sosial, politik, dan budaya orang Sumba. Di bidang sosial, ia mendasari terbentuknya pelapisan sosial dari kaum bangsawan, orang bebas, dan budak. Di bidang politik, golongan bangsawan mendapat legitimasi sebagai penguasa lokal (raja). Sementara di bidang budaya, agama ini melahirkan ritual yang diyakini berasal dari zaman megalitik, yaitu upacara kubur batu. Upacara ini diselenggarakan secara kolosal dengan melibatkan jaringan kerabat yang luas, pemotongan hewan dalam jumlah besar, penggunaan kain tradisional yang sarat makna, serta berbagai tahapan ritual yang dimaksudkan untuk mengantarkan arwah jenazah menuju alam leluhur (*parai Marapu*). Artikel ini mendeskripsikan konsep-konsep dalam agama *Marapu* dan manifestasinya dalam upacara kubur batu. Konsep-konsep dalam agama *Marapu*, meminjam analisis Clifford Geertz, telah menjadi *model of reality* dan *model for reality* bagi masyarakat Sumba dalam memahami kehidupan dan kematian. Sebagai *model of reality*, agama *Marapu* mengandaikan konsepsi ideal tentang kehidupan pasca-kematian, yaitu *parai Marapu*. Sementara sebagai *model for reality* konsepsi mengenai *parai Marapu* menjadi panduan (peta kognitif) untuk memuliakan orang yang meninggal melalui penyelenggaraan upacara kematian, pemberian bekal kubur, dan persembahan hewan kurban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana proses pengumpulan data dikerjakan dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, serta kajian pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah kerabat atau anggota keluarga yang hadir dalam penyelenggaraan upacara kubur batu.

Kata Kunci: *parai Marapu*, kubur batu, agama.

Abstract

Marapu belief is the root of the social, political, and cultural system of Sumba. Socially it underlies the formation of social stratification: the nobles, free people, and

slaves. Politically, the nobility have legitimacy as local rulers (kings). Culturally, this belief has given birth to rituals called stone grave ceremony which dates back to megalithic era. The ceremony was held in a colossal way involving extensive network of relatives, large amount of animal slaughtering, the use of very meaningful traditional fabrics, as well as various stages of rituals that are meant to take the bodies to the millieu of an cestral spirits (Parai Marapu). This article describes the concepts of Marapu belief and its manifestations in the stone grave ceremony. Borrowing Clifford Geertz's analysis, concepts in Marapu belief have become a model of reality and models for reality for the people of Sumbain understanding life and death. As a model of reality, Marapu belief counts on ideal conception of life after-death that is Parai Marapu. Whileas a model for reality the conception of Parai Marapu becomes a guide (cognitive map) to honor the dead through the organization of the funeral ceremony, grave goods offering, as well as animal sacrifices. This study used a qualitative approach, in which the process of data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and bibliographical review. Informants in this study were relatives or family members who attended the stone grave ceremony.

Keywords: Parai Marapu, stone grave, belief.

A. PENDAHULUAN

Sumba adalah pulau unik yang sejak dulu masyhur sebagai penghasil kuda. Kain tenun ikat yang dibuat oleh penduduk pulau ini juga dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia karena kerumitannya, serta tradisi dan nilai-nilai yang melingkupinya. Pada masa lalu, para pelaut Eropa menyebut pulau ini dengan dua nama, yaitu *Chendan Island* (Pulau Cendana) dan *Sandelwood Island* (dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eiland*, pulau penghasil kuda sandel). Menurut O.H. Kapita (1976), setelah pelayaran Fernando de Magelhaens sekitar tahun 1519-1521, Pulau Sumba mulai dikenal oleh para pelayar Eropa melalui peta yang dibuat oleh Pigafetta, salah seorang rekan pelayaran Magelhaens. Dalam peta itu Sumba diberi nama *Chendan Island* karena dikenal sebagai penghasil kayu cendana. Tetapi dalam perkembangannya, hasil kayu cendana kian merosot karena ekplorasi hutan yang tak terkendali. Sementara para pelayar Inggris menamai Sumba dengan sebutan *Sandelwood Island* karena mereka sering membeli kuda Sumba yang disebut kuda sandel (*sandel horse*) (Kapita, 1976:12).

Pulau Sumba juga dikenal sebagai bagian dari gugusan pulau-pulau yang dahulu disebut sebagai "Sunda Kecil", yang terdiri dari Pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor. Gugusan pulau-pulau ini kemudian diganti sebutannya menjadi "Nusa Tenggara" oleh Prof. Muhammad Yamin dengan mengacu pada posisinya yang berada di sudut Tenggara gugusan kepulauan di Indonesia (Oe. H. Kapita, 1976:11).

Kabupaten Sumba Timur yang menjadi lokus penelitian ini adalah satu dari empat kabupaten di Pulau Sumba yang berada di bawah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tiga lainnya adalah Kabupaten Sumba Barat dengan ibu kota Waikabubak, Sumba Barat Daya dengan ibu kota Tambolaka, dan Sumba Tengah dengan ibu kota Waibakul.

Sebelum kedatangan agama-agama dunia ke Pulau Sumba, seluruh warga pulau ini menganut agama *Marapu*, yaitu agama lokal dengan basis pemujaan terhadap leluhur. Lambat laun agama Kristen dan Katolik menggeser agama lokal ini, kendati pengaruh *Marapu* terhadap sistem sosial dan kultural masyarakat Sumba nisbi bertahan hingga sekarang. Agama inilah yang mendasari stratifikasi sosial dari kaum bangsawan (*maramba*), orang bebas (*kabihu*), dan hamba (*ata*). Agama ini pula yang melahirkan berbagai ritual adat seperti tradisi *Pasola* (permainan perang-perangan dengan cara berkuda dan melempar lembing) dan upacara kubur batu.

Upacara kubur batu merupakan manifestasi dari agama *Marapu* yang paling kentara, di mana orang yang meninggal diupacarai dengan maksud agar si arwah dapat melenggang menuju *parai Marapu*, yaitu tempat ideal setelah kematian di mana arwah para leluhur tinggal. Upacara kubur batu menarik untuk dikaji tidak hanya karena ritual ini diyakini sebagai peninggalan zaman megalitik, tetapi juga karena dalam upacara ini orang Sumba menunjukkan kebaktian mereka terhadap leluhur dengan jalan menghimpun modal kapital, sosial, dan kultural yang mereka miliki. Kebudayaan Sumba yang berakar dari agama *Marapu* dapat disaksikan secara utuh melalui ritual pemakaman ini.

Artikel ini berusaha menelaah konsep-konsep dalam agama *Marapu* dan manifestasinya dalam upacara kubur batu. Telaah yang dilakukan bertujuan menerangkan bagaimana agama *Marapu* melahirkan upacara kubur batu yang merupakan bentuk pemujaan terhadap leluhur dan apa makna upacara ini bagi masyarakat dan kebudayaan Sumba. Upacara kubur batu yang diamati dalam penelitian ini diselenggarakan di Kampung Pau–Uma Bara, Desa Watu Hedang, Kecamatan Umalulu, Kabupaten Sumba Timur.

Dalam kajian ini, saya menggunakan kerangka pemahaman yang diajukan oleh Clifford Geertz, yang berupaya memahami agama sebagai sistem simbol. Agama sebagai sistem simbol, menurut pendapat Geertz, mempengaruhi motivasi hidup, menjadi konsep untuk memaknai tatanan umum eksistensi manusia, serta membungkus konsep-konsep itu ke dalam berbagai pancaran faktual sehingga tampak realistik (Geertz, 1992:5).

Geertz memahami agama sebagai “model dari kenyataan” (*model of reality*), yang sekaligus juga menjadi “model untuk kenyataan” (*model for reality*) (Geertz, 1992:8). Agama merangkum pengetahuan mengenai realitas kehidupan yang terpatrit di dalam konsep dan ajaran-ajarannya. Konsep atau ajaran-ajaran tersebut merupakan pantulan dari kehidupan yang ideal atau kehidupan yang diangankan (*model of reality*). Di samping sebagai pantulan dari realitas, konsep atau ajaran-ajaran dalam agama juga menjadi panduan atau “peta kognitif” bagi penganutnya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Pada model yang terakhir ini, agama menjadi *model for reality*.

Konsep-konsep dalam agama *Marapu* merupakan pantulan dari angan-angan untuk membentuk relasi yang ideal antara manusia dan dunia roh. Konsep-konsep itu kemudian menjadi petunjuk (peta kognitif) bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Relasi antara *model of* dan *model for* ini dapat dilihat melalui beragam manifestasi, yakni bentuk-bentuk riil yang menunjukkan relasi antara konsep dalam agama dan kenyataan kehidupan sehari-hari. Berbagai manifestasi tersebut muncul dalam bermacam bentuk yang dapat dilihat melalui tiga wujud kebudayaan sebagaimana diutarakan Koentjaraningrat, yaitu pada tataran konsep (gagasan), perilaku, dan artefak (budaya materi) (Koentjaraningrat, 1994:11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana proses pengumpulan data dikerjakan dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, serta kajian pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah kerabat atau anggota keluarga yang hadir dalam penyelenggaraan upacara kubur batu di Kampung Pau-Uma Bara, Desa Watu Hedang, Kecamatan Uma Lulu, Kabupaten Sumba Timur. Penentuan informan menggunakan cara *snow ball*, yaitu atas saran dan informasi dari informan pertama dan begitu seterusnya. Penentuan informan didasarkan pada keterlibatannya dalam upacara kubur batu serta pengetahuannya mengenai upacara adat ini. Observasi dilakukan melalui penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra pada saat aktivitas budaya berlangsung serta dalam proses melakukan wawancara mendalam (Endraswara, 2003). Aktivitas observasi juga ditunjang dengan perekaman peristiwa budaya menggunakan kamera foto.

Wawancara mendalam dilakukan untuk beberapa tujuan, antara lain (a) menggali pemikiran informan yang menyangkut peristiwa, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya, (b) merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal

ihwal yang dialami informan, dan (c) mengungkap proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya di masa mendatang (Endraswara, 2003).

Sementara kajian pustaka diperlukan untuk menjelaskan temuan-temuan yang didapat dari lapangan serta untuk mendapatkan jawaban mengenai apa yang sedang diteliti (Santana K., 2010). Melalui kajian literatur pula diperoleh data dan informasi tambahan mengenai sejarah Pulau Sumba, agama *Marapu*, pelaksanaan upacara kubur batu, dan keperluan lain terkait dengan upaya memahami ritual upacara ini dalam konteks masyarakat Sumba.

Kepercayaan *Marapu* dalam Tinjauan Literatur

Dari segi etimologis, istilah *Marapu* merupakan gabungan dari dua kata yang apabila dipisah dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda. Menurut L. Ovlee (dalam Wellem, 2004:41), kata *Marapu* berasal dari dua kata, yakni *ma* dan *rappu*. *Ma* bermakna “yang”, dan *rappu* bermakna “dihormati”, “disembah”, dan “didewakan”, sehingga *marappu* merujuk pada arti sesuatu yang dihormati, disembah, atau didewakan. Sementara A.A. Yewangoe (1980:52) berpendapat bahwa *marappu* merupakan gabungan dari kata *ma* (yang) dan *rappu* (tersembunyi), sehingga kata *marappu* bermakna “yang tersembunyi”. Selain itu, Yewangoe juga memperkirakan bahwa *marappu* berasal dari kata *mera* (sama/serupa) dan *appu* (nenek moyang). Dalam istilah sehari-hari, masyarakat Sumba memang biasa menyebut nenek moyang mereka dengan sebutan *Marapu*. Berbagai penelusuran asal kata *Marapu* tersebut menunjukkan bahwa arti kata ini senantiasa merupakan wujud dari penghormatan masyarakat Sumba terhadap leluhur mereka.

Dalam kosmologi masyarakat Sumba, alam semesta dibayangkan terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi), dan lapisan bawah (di bawah bumi). Sebagai penguasa tertinggi, Tuhan (Ilah tertinggi) dan para *Marapu* dipercaya tinggal di langit (Wellem, 2004:44; Kapita, 1976:229). Langit sebagai tempat tinggal Tuhan dan *Marapu* terdiri dari delapan petala (lapis) yang berbentuk kerucut: bagian paling atas memiliki area paling sempit, sementara bagian paling bawah memiliki area paling luas. Pada lapis pertama yang disebut *Awangu Walu Ndani* (lapis langit kedelapan) Tuhan tinggal bersama para *Marapu*. Namun, karena dirasa sempit dan terlalu gelap gulita, Tuhan pindah ke lapis kedua, ketiga, keempat, kelima, hingga ke lapis keenam. Pada lapis keenam, *Marapu Tara Hau – Lulu Weu* menempa emas untuk dijadikan bulan

dan matahari, sehingga tempat tersebut menjadi terang benderang (Kapita, 1976:229-231).

Selanjutnya para *Marapu* turun ke lapis ketujuh dan lalu ke lapis kedelapan (lapis terakhir). Di lapis paling bawah ini, mereka melihat terdapat dataran yang sangat luas di bawahnya, namun masih berupa air, sehingga tidak mungkin untuk dijadikan tempat tinggal. Akhirnya, atas restu Tuhan, para *Marapu* diijinkan untuk tinggal di dataran baru tersebut, dengan cara menaburkan batu dan tanah pemberian Tuhan. Batu dan tanah yang ditaburkan itu menjelma pulau-pulau besar dan kecil, sehingga memungkinkan untuk ditinggali. Lalu dengan menggunakan *Panongu Bahi – Panongu Atu* (tangga besi dan teras batu), mereka turun ke tanah yang disebut *Malaka – Tana Bara* (Kapita, 1976:231-232). Para *Marapu* inilah yang dianggap sebagai nenek moyang masyarakat Sumba.

Semula, ketika para *Marapu* belum turun ke bumi, hubungan antara manusia dan Ilah tertinggi dapat terjalin secara langsung. Namun, sebagaimana disimpulkan Wellem (2004:45), ketika mereka memutuskan untuk tinggal di bumi, maka relasi langsung antara Tuhan dan manusia kemudian terputus. Jalinan komunikasi dengan Tuhan hanya dapat terjadi dengan perantara arwah nenek moyang, yaitu para *Marapu* yang dipercaya tinggal bersama Tuhan. Melalui *Marapu*, manusia dapat memohonkan pertolongan untuk disampaikan kepada Tuhan, dan melalui *Marapu* pula Tuhan mengirimkan pesan atau jawaban atas permohonan tersebut. Dalam pengertian ini, kepercayaan *Marapu* kemudian mengkultuskan arwah nenek moyang (*ancestor worship*) sebagai perantara untuk memuja Yang Maha Pencipta atau Ilah tertinggi (Kapita, 1976:14; Wellem, 2004:41-42; Murni, 2007:5; dan Soeriadiredja 2012:2).

Kepercayaan *Marapu* dapat digolongkan sebagai salah satu dari agama-agama arkais. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas agama ini, seperti pengultusan terhadap arwah leluhur, kepercayaan terhadap roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib, serta fetisisme, yaitu pemujaan terhadap benda-benda keramat. Dalam kacamata Yewangoe (1980:52), kepercayaan *Marapu* dapat dikelompokkan kepada agama-agama alam, sebab di dalam agama ini kuasa dan kekuatan alam sangat dihormati dan mengambil peran penting dalam konsep kepercayaannya.

Mengacu kepada pengelompokan Mariasusai Dhavamony (1995) tentang bentuk-bentuk “agama primitif”, agama *Marapu* dapat dikelompokkan sebagai agama yang berbasis pada animisme dan pemujaan terhadap leluhur. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh, di mana setiap makhluk hidup dan benda mati dianggap mempunyai roh. Sistem kepercayaan ini diperkirakan muncul sebagai usaha menjelaskan pengalaman

manusia tentang mimpi, tidak sadarkan diri, kerasukan (*trance*), hingga konsep kehidupan dan kematian. Apabila seseorang meninggal, maka rohnya dipercaya keluar dari tubuhnya. Hal ini memantik pemikiran bahwa jiwa atau roh dapat terpisah dari tubuh. Kepercayaan terhadap roh ini kemudian melahirkan pemujaan terhadap arwah para leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi dan merusak kehidupan manusia (Dhavamony, 1995:66-67, dan 79-80).

Setelah kematian, roh dianggap abadi, dan “hidup” dalam keseharian manusia. Meskipun tidak terlihat, roh dapat dirasakan pengaruh dan kekuatannya, misalnya melalui bencana alam maupun gagal panen yang dianggap ditimbulkan karena kelalaian memuja roh nenek moyang tersebut. Selain itu, kepercayaan terhadap roh juga menimbulkan pemujaan terhadap benda-benda fetis, yaitu benda-benda keramat (*jimat*) yang dianggap didiami roh atau dianggap mengandung daya magis (Dhavamony, 1995:68).

Untuk menghormati para *Marapu*, masyarakat Sumba membuat berbagai macam simbol, seperti tombak, benda-benda dari emas, gong, gading, manik-manik, dan benda-benda khusus lainnya. Benda-benda ini dianggap sebagai obyek fetis, dikeramatkan, dan tidak sembarang orang dapat menyentuhnya. Masyarakat Sumba percaya bahwa melalui benda-benda tersebut *Marapu* hadir memberikan pertolongan (Kapita, 1976:15; Melalatoa, 1995:794; dan Wellem, 2004:46). Simbol-simbol sakral ini, meminjam perkataan Geertz, telah membentuk situasi yang menarik si penyembah kepada seperangkat aturan yang harus atau tidak boleh dilakukan (Geertz, 1992:11). Benda-benda itu dikultuskan karena merupakan simbol kehadiran *Marapu*.

Keberadaan *Marapu* dapat dikatakan telah menggantikan peran Tuhan dalam kehidupan masyarakat Sumba. Pemahaman bahwa Tuhan terletak jauh di atas sana membuat posisi *Marapu* menjadi penting sebagai perantara. Peran *Marapu* ini diungkapkan dengan kata-kata *Lindi Papakalangu–Ketu Papajolangu* (titian yang digalang, kait yang dijulurkan), yaitu sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan (Soeriadireja, 2012:54).

Pemujaan terhadap *Marapu* telah membentuk sistem kepercayaan masyarakat Sumba yang bersifat animistik. Rumah pemujaan, tugu pemujaan, dan benda-benda khusus dibuat dengan maksud sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur. Keberadaan fisik sarana-sarana pemujaan ini penting untuk meyakinkan para pemeluk agama *Marapu* bahwa arwah leluhur betul-betul berada di dekat mereka, mengawasi segala perilaku, dan menerima persembahan serta doa-doa keselamatan yang dipanjatkan

kepadanya. Benda-benda inilah yang dalam pengertian antropologi agama disebut benda-benda fetis (Evans Pritchard, 1984:26).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pulau Sumba memiliki luas sekitar 11.052,42 kilometer persegi (Maria & Limbeng, 2007:17). Di sebelah Utara, pulau ini berbatasan dengan Selat Sumba yang memisahkannya dengan Pulau Flores, di sisi Timur berbatasan dengan Laut Sawu yang memisahkan dengan Pulau Sawu, Rote, dan Timor, sementara di sisi Selatan dan Barat berbatasan dengan Samudera Hindia (M. Junus Melalatoa, 1995:789). Pulau Sumba beriklim tropis dengan musim kemarau yang lebih panjang daripada musim penghujan. Dari segi topografi, pulau ini terdiri dari tebaran perbukitan dataran rendah yang landai dan bertingkat-tingkat dengan ketinggian antara 0 – 1.000 meter di atas permukaan laut. Struktur tanahnya mengandung pasir, batu, serta kapur, sehingga di musim kemarau pulau ini tampak sangat gersang (Maria & Limbeng, 2007:21-22).

Masyarakat Sumba semula mengenal empat pembagian strata sosial, yaitu golongan *ratu/rato* (imam atau pemimpin keagamaan), *maramba* (bangsawan), *kabihu* (orang merdeka), dan *ata* (hamba sahaya) (Kapita, 1976:40). Dalam perkembangan selanjutnya, golongan *ratu* dan *maramba* seringkali disatukan dalam sebutan *ratu-maramba* sebagai golongan yang memimpin segala aktivitas masyarakat, baik di bidang religius, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Golongan *ratu* dan *maramba* sangat dihormati, bahkan sampai sekarang banyak dari keturunan mereka menjadi pejabat atau pemimpin politik di tingkat lokal.

Golongan *maramba* dapat dikenali dari nama gelar yang mereka pakai, yaitu *Umbu* atau *Tamu Umbu* untuk laki-laki dan *Rambu* atau *Tamu Rambu* untuk perempuan. Mereka adalah penguasa atas tanah (*mangu tanangu*) dan hamba yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Seorang *maramba* bahkan dapat memiliki puluhan hingga ratusan hamba karena mendapatkan warisan dari orang tua dan/atau mertua mereka. Penguasaan terhadap tanah (sawah, ladang, atau perkebunan), hewan ternak, dan sejumlah hamba meningkatkan status sosial *maramba* yang bersangkutan.

Dalam hal agama, hingga kini sebagian masyarakat Sumba masih menganut agama *Marapu*. Selain agama lokal tersebut, penduduk Sumba juga sudah menganut “agama resmi”, terutama Kristen dan Katolik yang menjadi agama mayoritas penduduk Sumba. Data dari Kantor Dinas Kependudukan Kabupaten Sumba Timur menunjukkan,

sekitar 75% dari 251.494 penduduk menganut agama Kristen, disusul penganut *Marapu* sejumlah 9,8%, Katolik 8,4%, dan Islam 6,4%. Penganut Hindu, Buddha, dan Konghucu tidak sampai 1%.

Agama Kristen mulai diperkenalkan oleh seorang zendeling bernama JJ. van Alphen sekitar tahun 1881. Kendati hasilnya tidak begitu memuaskan, namun misi yang dilakukan oleh Alphen merupakan permulaan misi gereja di Pulau Sumba (Th. Van den End, 2001:262). Sampai seratus tahun kemudian, yaitu tahun 1982, seperti dilaporkan dalam penelitian Soeriadiredja (1983:49 dalam Soeriadiredja, 2012:180), proses penyebaran agama Kristen tidak begitu memuaskan. Dia mencontohkan, pada tahun itu, hanya sekitar 1,1% saja dari seluruh penduduk di daerah Umalulu (Kabupaten Sumba Timur) yang beralih menganut agama Kristen, selebihnya tetap memeluk agama *Marapu*.

Namun perkembangan selanjutnya cukup mengejutkan, di mana sejak tahun 1990-an banyak di antara mereka mulai memeluk agama Kristen. Soeriadiredja menengarai perubahan ini terjadi akibat desakan dari luar agar penduduk lokal segera menganut agama resmi (Soeriadiredja, 2012:180). Keterdesakan agama *Marapu* dapat dipahami sebagaimana terjadi pada agama-agama lokal lainnya, yaitu kombinasi antara desakan dari kaum misionaris agama-agama resmi dan perlindungan negara yang tak memadai. Kewajiban untuk mencantumkan agama resmi dalam kartu tanda penduduk, juga kemudahan-kemudahan untuk mengakses pendidikan apabila mencantumkan status memeluk agama resmi juga menjadi alasan lain peralihan agama tersebut.

Umalulu Selayang Pandang

Kampung Pau–Uma Bara, Desa Watu Hedang, Kecamatan Umalulu yang menjadi lokasi penyelenggaraan upacara kubur batu terletak sekitar 70 kilometer sebelah timur Kota Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur. Perjalanan antara Waingapu ke Umalulu ditempuh dalam waktu satu jam melewati jalan beraspal yang sedang diperlebar. Dari jalan kabupaten yang menghubungkan Waingapu dan Umalulu tersebut, arah menuju Kampung Pau–Uma Bara dapat dikenali dari petunjuk jalan pada sebuah pertigaan. Jalan masuk menuju Kampung Pau–Uma Bara sudah diaspal sehingga memudahkan kendaraan yang keluar masuk kampung tersebut. Kampung Pau–Uma Bara merupakan tempat tinggal *kabihu* (marga) *Watu Pelitu*. Raja atau penguasa lokal di sini adalah Umbu Nggiku, seorang keturunan maramba yang dulu pernah menjabat sebagai anggota DPRD setempat.

Kecamatan Umalulu secara adat merupakan bekas Kerajaan Umalulu yang semasa pemerintahan kolonial Belanda disebut Swapraja Umalulu. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 307,9 km². Di sebelah utara, Umalulu berbatasan dengan Kecamatan Pandawai, di sebelah selatan dengan Kecamatan Rindi, di sebelah barat dengan pegunungan Bundungu yang termasuk wilayah Kecamatan Paberiwai, dan di sebelah timur dengan Laut Sawu. Secara geografis daerah Umalulu memiliki dataran rendah di sebelah utara, kemudian bukit-bukit kapur, batu karang dan padang rumput (sabana) di sebelah timur dengan keadaan tanah yang kurang subur untuk pertanian atau perkebunan. Dataran rendah yang cukup subur terletak di sebelah barat dan selatan, yaitu di sekitar lembah-lembah yang dialiri sungai (Soeriadiredja, 2012:66).

Sebagaimana keadaan Pulau Sumba secara umum, kondisi wilayah Umalulu juga mengalami musim kemarau yang lebih panjang daripada musim penghujan. Hal ini membuat usaha pertanian mengandalkan irigasi yang dialirkan dari sungai. Sebagian usaha bercocok tanam dilakukan dengan sistem perladangan. Mereka menanam padi dan jagung dalam jumlah yang berbeda-beda menurut keadaan tanah dan banyaknya hujan. Selain pertanian, penduduk di Umalulu juga memiliki peternakan yang umumnya menjadi hak istimewa dari kaum bangsawan, karena merekalah yang mewarisi sumber daya berupa tanah, perkebunan, peternakan, dan kaum budak. Ternak bagi orang Sumba tak dapat dipisahkan dari agama *Marapu*. Hewan ternak banyak diperlukan dalam menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan, khususnya kuda (Soeriadiredja, 2012:57).

Permukiman penduduk di Umalulu umumnya mengikuti aliran sungai. Sungai-sungai di daerah ini selalu berair walaupun pada musim kemarau dan menjadi sumber air utama bagi penduduk untuk berbagai keperluan mereka. Di tepi-tepi sungai itulah orang Umalulu mendirikan tempat permukiman, membuka ladang, dan menggembalakan ternak. Selain itu, letak rumah juga disesuaikan dengan arah pergerakan matahari, di mana rumah-rumah dibangun dengan bagian depan atau belakang rumah tidak menghadap atau membelakangi sinar matahari. Menurut Soeriadiredja, hal ini dilakukan karena menurut pandangan orang Umalulu, selain air, *matalodu* (matahari) adalah sumber kehidupan (Soeriadiredja, 2012:83).

Menurut data demografi dari Dinas Kependudukan Kabupaten Sumba Timur, penduduk di Kecamatan Umalulu berjumlah 17.773 orang dengan rincian 9.099 orang laki-laki dan 8.674 orang perempuan. Jumlah tersebut tersebar ke dalam sepuluh desa di bawah administrasi Kecamatan Umalulu, antara lain Desa Lumbukore, Umalulu,

Patawang, Wanga, Matawai Atu, Mutunggeding, Lairuru, Watu Hadang, Watu Puda, dan Ngaru Kanoro.

Dari segi agama, sebagian besar penduduk di Kecamatan Umalulu telah memeluk agama resmi, sementara sebagian yang lain masih memeluk agama *Marapu*. Tercatat sekitar 3.828 orang menganut agama *Marapu*, atau sekitar 21,54% dari jumlah penduduk di kecamatan tersebut. Penganut agama *Marapu* di Umalulu menduduki posisi kedua setelah agama Kristen yang dianut oleh 12.180 orang, atau sekitar 68,53% (Data Dinas Kependudukan Kab. Sumba Timur).

Jumlah Penduduk Kecamatan Umalulu Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Islam	872	4,91 %
2	Kristen	12.180	68,53 %
3	Katolik	873	4,91 %
4	Hindu	18	0,10 %
5	Buddha	2	0,01 %
6	Konghucu	-	0 %
7	<i>Marapu</i>	3.828	21,54 %
TOTAL		17.773	100 %

Sumber: Data Dinas Kependudukan Kab. Sumba Timur 2011

2. Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu

Peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba dianggap sebagai awal kehidupan baru di alam baka yang disebut alam para *Marapu* (*Parai Marapu*). Orang yang meninggal harus dihormati dan diupacarai dengan berbagai pengurbanan agar arwahnya bisa sampai ke sana (Atmosudiro, 1982:58). Sebagaimana mitologi mengenai turunnya nenek moyang orang Sumba dari langit ke bumi (*Malaka – Tana Bara*) lalu berlayar hingga sampai ke Pulau Sumba, maka demikian pula arwah orang yang meninggal dipercaya akan menempuh rute yang sama untuk kembali ke *Parai Marapu*. Itulah mengapa kerabat yang masih hidup perlu memberikan bekal kubur dan menyelenggarakan upacara kematian bagi sanak saudara yang meninggal. Besar kecilnya upacara kematian dan bekal kubur bergantung pada status sosial almarhum. Jika berasal dari keluarga bangsawan, maka bekal kubur dan upacara yang dilaksanakan semakin besar. Namun bila berasal dari masyarakat biasa, bekal kubur dan upacara kematiannya diselenggarakan dengan cara yang lebih sederhana (Melalatoa, 1995:794).

Empat jenazah yang akan dikubur batu merupakan keluarga dan kerabat raja dari *kabihu Watu Pelitu*. Keempat jenazah itu, antara lain (1) Umbu Retang Tamba, (2) Umbu Balakapita, (3) Umbu Tay Tanggurami, dan (4) Tamu Rambu Ipa Hoy. Tiga jenazah yang pertama adalah laki-laki, salah satunya telah meninggal 16 tahun yang lalu. Sementara jenazah yang terakhir adalah istri dari Raja Umbu Nggiku sendiri yang meninggal setahun yang lalu.

Dari keempat jenazah tersebut, tiga jenazah merupakan penganut agama *Marapu*, sementara satu jenazah lagi, yaitu Umbu Balakapita, beragama Kristen. Jenazah ini sebelumnya telah diupacari secara Kristen oleh pendeta, lalu diserahkan kepada keluarga untuk diupacarai secara *Marapu*. Sinkretisme agama seperti ini marak dilakukan, sebab praktik ritual *Marapu* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Sumba kendati mereka telah memeluk agama resmi. Seorang informan menuturkan bahwa sinkretisme masih dilakukan karena mereka menghormati adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur. Upacara kubur batu merupakan salah satu cara menunjukkan penghormatan terhadap leluhur tersebut, sebagaimana perkataan UK berikut ini:

“Sebagian besar orang Sumba sebetulnya sudah memeluk agama resmi (Kristen/Katolik), tetapi dalam kenyataannya kami masih melakukan berbagai ritual *Marapu*. Jenazah Umbu Balakapita yang bergama Kristen tetap diupacarai *Marapu* karena keluarga menghendaki begitu. Kami tidak ingin dianggap tidak menghormati orang tua yang meninggal.”

Menurut Soeriadiredja (2012:168), orang Sumba di Kecamatan Umalulu membedakan dua macam kematian. Yang pertama adalah *meti mbana*, secara harfiah berarti “kematian panas”, yaitu mati karena terlantar (*njadangu*), kecelakaan (*manjurangu*), atau akibat perang (*meti la pabiara*). Kematian jenis kedua adalah *meti maringu*, secara harfiah berarti “kematian dingin”, yaitu kematian wajar yang disebabkan karena usia yang telah uzur atau karena penyakit.

a. Jaringan Kerabat: Antara *Anakawini* dan *Yiera*

Upacara kubur batu bagi keluarga bangsawan melibatkan banyak orang dalam jaringan kekerabatan mereka, baik garis kerabat yang dihubungkan melalui pihak “penerima wanita” (*anakawini*) maupun pihak “pemberi wanita” (*yiera*). Pihak *anakawini* (penerima wanita) adalah marga yang menikah dengan perempuan dari tuan duka. Sementara *yiera* (pemberi wanita) adalah marga yang terjalin melalui ikatan perkawinan antara laki-laki dari marga tuan duka dan perempuan dari marga lain (*yiera*).

Pihak *anakawini* dan *yiera* diundang secara adat oleh utusan khusus atau juru bicara dari keluarga duka yang disebut *wunang*. Utusan khusus yang dipimpin *wunang* mendatangi tiap-tiap marga untuk menyampaikan undangan serta mengisahkan riwayat para jenazah dari kondisi sakit hingga meninggal. Marga yang diundang lantas menjawab undangan itu melalui juru bicara (*wunang*) mereka, menyampaikan persetujuannya untuk hadir, serta menyebutkan apa saja persembahan yang akan dibawa pada saat upacara kubur batu.

Anakawini dan *yiera* membawa persembahan yang berbeda pada waktu upacara kubur batu. Demikian pula pihak tuan duka akan membalas persembahan *anakawini* dengan balasan yang berbeda dengan balasan yang diberikan kepada pihak *yiera*. *Anakawini* lazimnya akan membawa beberapa ekor hewan yang nantinya akan dikurbankan, seperti kuda, kerbau, atau babi. Selain itu, mereka juga membawa perhiasan khas Sumba, yaitu *mamuli* dan *lulu ama*. Adapun *yiera* akan membawa kain atau sarung sebagai persembahan, tergantung jenis kelamin jenazah. Jumlah hewan, perhiasan, atau kain dan sarung yang dibawa tergantung kondisi dan persetujuan internal di tiap-tiap marga dengan mempertimbangkan kedekatan serta penghormatan yang akan diberikan kepada almarhum.

Mamuli merupakan perhiasan yang dipakai sebagai bahan persembahan dalam upacara perkawinan dan kematian. Bentuknya menyerupai alat kelamin perempuan, sehingga dianggap sebagai simbol perempuan. Sedangkan *lulu ama* merupakan perhiasan berupa rantai kawat yang dianyam dan dianggap sebagai lambang laki-laki. Seperti *mamuli*, *lulu ama* juga digunakan sebagai persembahan untuk perkawinan dan kematian. Dua jenis perhiasan ini ada yang terbuat dari emas, perak, tembaga, dan kuningan (Soeriadiredja, 2012:130).

Setelah upacara kubur batu selesai dilaksanakan, nantinya pihak tuan duka akan membalas persembahan *anakawini* dengan memberikan kain, sedangkan pihak *yiera* dibalas dengan memberikan hewan. Jumlah kain atau hewan sebagai balasan atas persembahan kerabat yang diundang itu tergantung musyawarah dan ketersediaan kain atau hewan yang ada.

b. Kain Tradisional Sumba dalam Upacara Kubur Batu

Penganut agama *Marapu* percaya bahwa orang yang meninggal terlahir kembali seperti seorang bayi yang akan menempuh kehidupan baru di alam *Marapu*. Oleh sebab itu, tak lama setelah kematiannya, dilakukan upacara *pahadangu*, di mana jenazah

dimasukkan ke dalam keranda (*kabangu*) dalam posisi duduk dengan kedua lutut dilipat dan bertopang dagu seperti kondisi janin di dalam kandungan. Jenazah yang meninggal biasanya terlebih dahulu diawetkan dengan teknik pembalseman (saat ini sudah memakai cairan formalin), kemudian diikat dengan kain pengikat (*tiara*), lantas dibalut atau diselubungi dengan kain atau sarung. Jenazah laki-laki dibalut dengan kain panjang (*hinggi*) yang biasa dikenakan oleh laki-laki, sedangkan jenazah perempuan dibalut dengan sarung (*lau*) yang biasa dikenakan oleh perempuan (Soeriadiredja, 2012:168).

Kain pembungkus jenazah merupakan kain atau sarung tenun ikat terbaik yang merupakan persembahan keluarga, kerabat, maupun kolega. Semakin tinggi posisi jenazah dalam strata sosial orang Sumba, maka semakin tinggi pula penghormatan orang terhadapnya yang disimbolkan melalui persembahan kain atau sarung terbaik. Poerwadi Soeriadiredja, antropolog ahli Sumba, yang ditemui dalam upacara kubur batu ini mengatakan, orang Sumba meyakini bahwa kehidupan di alam baka identik dengan di dunia, sehingga mereka memberikan pakaian dan bekal kubur sebagaimana kehidupan si jenazah di dunia.

Menurut Poesponegoro (dalam Soeriadiredja, 2012: 46), pemotongan hewan kurban, persembahan kain, serta pelayanan oleh kaum hamba kepada jenazah dilakukan karena mereka percaya bahwa kematian tidak membawa perubahan pada kedudukan almarhum. Hewan yang dipotong dianggap sebagai kendaraan mereka di alam baka, begitu pula kain atau sarung dianggap sebagai pakaian yang akan mereka kenakan untuk menuju alam *Marapu*. Bahkan pada jaman dulu para pengawalnya (dari kaum hamba) juga turut dikurbankan untuk menyertai arwah almarhum.

Jumlah kain atau sarung yang dilapiskan kepada jenazah bisa mencapai ratusan lembar, tergantung kepada jumlah kain atau sarung yang dipersembahkan. Jenazah yang dibalut ratusan kain itu akhirnya berbentuk bulat lonjong dengan bagian bawah lebih lebar dan makin meruncing pada ujung atasnya sehingga menyerupai piramida. Adapun jenazah yang beragama Kristen tidak diikat dan dilapisi kain sebagaimana kondisi bayi di dalam kandungan, melainkan diletakkan di dalam peti jenazah.

Para tamu perempuan yang melayat dalam upacara kubur batu lazimnya memakai sarung berwarna hitam dengan hiasan berupa motif yang dirajut. Dahulu, sarung hitam dibuat dengan cara ditenun, namun saat ini sebagian besar diperoleh dengan membeli kain produksi pabrik yang dijual di toko-toko. Dalam berbagai upacara adat, utamanya

upacara kematian, sarung tenun selain yang berwarna hitam jarang digunakan oleh para perempuan Sumba. Dalam berbagai upacara adat tersebut, hanya laki-laki yang dianggap lazim memakai kain tenun ikat. Tidak ada larangan yang ketat memang, namun kebiasaan ini masih dijalankan hingga sekarang. Hanya pengunjung atau wisatawan perempuan saja yang biasanya “salah kostum” dengan memakai sarung Sumba selain yang berwarna hitam.

c. Prosesi Upacara Kubur Batu

Pelaksanaan upacara kubur batu terkadang tidak langsung dilakukan karena pertimbangan biaya dan kesiapan keluarga. Jenazah terlebih dahulu disimpan dalam sebuah pondok yang dibuat di tengah halaman dekat kuburan (*kawarungu*) atau diletakkan di balai besar (*kaheli bokulu*) yang dimiliki oleh sebuah marga. Jenazah dijaga oleh para hamba yang disebut *papanggan* (pengawal arwah). Para *papanggan* berkewajiban merawat roh orang yang meninggal yang dianggap masih berada di sekitar jenazah dengan cara mempersembahkan makanan, sirih pinang, dan juga kurban ayam atau babi. Tempo penyimpanan jenazah tergantung pada lama tidaknya kesiapan dari keluarga untuk melaksanakan upacara kubur batu (Soeriadiredja, 2012:171).

Sekitar satu bulan sebelum pelaksanaan upacara, keempat jenazah yang semula disemayamkan di tempat masing-masing dikumpulkan dan disemayamkan di *uma kappangu nggau mbuli*, yaitu rumah kosong yang hanya dipakai untuk menyemayamkan jenazah apabila akan dilaksanakan upacara kubur batu. *Uma kappangu* sendiri terletak di tengah kampung (*kabihu*) dan merupakan rumah sembahyang bagi penganut *Marapu*.

Dari segi arsitektur rumah ini disebut *uma mbatangu* (rumah bermenara) karena bagian tengah atapnya menjulang ke atas menyerupai menara. Di setiap atap *uma mbatangu* terdapat loteng yang biasa digunakan untuk menyimpan benda-benda keramat yang dianggap sebagai simbol *Marapu*. Menara rumah ini disangga oleh 4 tiang kayu berbentuk bundar yang salah satunya dikeramatkan dan tidak boleh disentuh. Tiang yang disebut *nimbu urat tunggu* itu merupakan tempat untuk menaruh sesaji kepada para *Marapu*, sehingga tidak boleh sembarang orang menyentuhnya. Oleh sebab itu, pada saat persiapan hingga pelaksanaan upacara kubur batu, tiang ini biasanya dijaga agar tidak tersentuh para pelayat. Menurut cerita FPT:

“Wisatawan dari Australia pernah menyentuh *nimbu urat tunggu* dan langsung pingsan. Sejak saat itu ada orang yang menjaga tiang itu agar tidak tersentuh.”

Sehari sebelum pelaksanaan upacara kubur batu, tamu-tamu dari jauh mulai berdatangan. Mereka membawa hewan atau barang persembahan sesuai ikatan kekerabatan dengan tuan duka. Para tamu yang datang disambut dengan musik gong yang ditabuh berirama. Setelah sampai di halaman rumah duka, tamu perempuan naik ke tempat persemayaman jenazah di *uma kappangu* dan mulai menangis meratapi jenazah. Sementara tamu laki-laki dipersilakan duduk berjajar di beranda rumah (*bangga hanamba*) dan disugahi sirih pinang (*pahappa*) sebagai tanda perjamuan. Tak berapa lama, juru bicara (*wunang*) dari pihak tuan duka mulai mengisahkan riwayat para jenazah dari sakit hingga meninggal, serta menyampaikan kembali undangan yang telah mereka sampaikan. *Wunang* dari pihak tamu lantas membalas dengan menyampaikan rasa duka dan persembahan apa saja yang mereka bawa dan untuk jenazah yang mana, sebab ada empat jenazah dan masing-masing jenazah diberikan persembahan.

Cara *wunang* menyampaikan pesan adalah dengan melantunkan syair berbahasa Sumba dalam tempo cepat namun berirama. Keterampilan menyampaikan pesan dengan irama cepat itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki bakat dan kelebihan yang ditunjuk sebagai duta atau juru bicara dalam setiap pertemuan-pertemuan adat.

Hewan maupun barang persembahan bagi jenazah kemudian dicatat oleh panitia. Hal ini untuk memudahkan mereka mengetahui marga mana saja yang telah melayat, apa saja persembahan yang mereka bawa, berapa jumlahnya, dan berapa orang yang ikut serta dalam rombongan. Keterangan ini penting sebagai pertimbangan memberikan balasan yang layak. Buku catatan dibagi menjadi tiga, yaitu catatan untuk pihak *anakawini*, pihak *yiera*, dan pihak *angu paluhu* (anggota keluarga selain *anakawini* dan *yiera*). Hewan-hewan persembahan dibawa ke sebuah kandang untuk dikumpulkan, sementara kain dan perhiasan dikumpulkan di tempat berbeda.

Pada hari pelaksanaan, kerabat yang melayat semakin ramai. Setidaknya sekitar 88 marga dari 107 marga yang diundang hadir dalam upacara ini. Setiap marga yang datang melayat membawa tak kurang dari 50 orang anggota marga mereka. Setelah dijamu di *uma kappangu* dan meratapi jenazah, rombongan ini beristirahat di salah satu

rumah tinggal di kompleks kampung Pau–Uma Bara. Salah satu rombongan tamu yang hadir dalam upacara ini adalah Gubernur Nusa Tenggara Timur.

Upacara kubur batu dimulai menjelang sore, ketika semua undangan telah hadir. Para pejabat tingkat provinsi dan kabupaten dipersilakan duduk di sebuah tenda khusus di sebelah area pemakaman. Kehadiran mereka menunjukkan kedekatan dan hubungan imbal-balik antara tuan duka dan para pejabat tersebut. Bagi tuan duka, kehadiran gubernur dan bupati memperlihatkan pengaruh mereka yang cukup luas di kalangan birokrat. Sementara bagi para pejabat, kehadiran mereka seolah merestui praktik agama *Marapu*, sehingga mereka terkesan cukup peduli terhadap kelestarian budaya Sumba.

Setelah acara seremonial berupa sambutan dan ungkapan rasa hati dari keluarga dan gubernur, upacara kubur batu dimulai ditandai dengan bunyi gong dan letusan meriam. Seekor kerbau lantas dikurbankan sebagai persembahan untuk upacara menghisap para *papanggan* yang akan mengawal jenazah dari *uma kappangu* menuju liang kubur. Setiap jenazah didampingi oleh empat *papanggan*, dua laki-laki dan dua perempuan. Mereka dipilih dari kaum hamba yang dianggap paling setia dan disayang oleh almarhum ketika masih hidup. Para *papanggan* dihias dengan memakai baju, kain panjang, serta ikat kepala. Mereka juga memakai hiasan kepala berwarna emas berbentuk bulan sabit yang disebut *lamba kalitinjara*, serta kalung dan gelang kaki dari bahan manik-manik. Pakaian ini mirip dengan pakaian perang dengan perlengkapan berupa parang yang terselip di pinggang para *papanggan*.

Sebagai pendamping jenazah, keempat *papanggan* memiliki tugas yang berbeda-beda. Menurut RH, ciri khas dan tugas para *papanggan* tersebut digambarkan sebagai berikut:

“*Papanggan* pertama adalah laki-laki, dia memakai *lamba kalitinjara*, tugasnya menunggang kuda. *Papanggan* kedua juga laki-laki, disebut *lilawiki*, tugasnya membawa ayam. Ayam ini sebagai penanda waktu karena ayam biasa berkokok ketika terbit dan terbenamnya matahari. Dalam ritual kubur batu, proses memasukkan jenazah ke liang kubur tidak boleh melampaui terbenamnya matahari, karena saat itulah arwah mulai menuju *parai Marapu*. *Papanggan* ketiga perempuan, disebut *tidung tubu* dan memakai topi pelindung. *Papanggan* keempat juga perempuan, disebut *yutu kappu*, bertugas membawa *pahappa* (sirih pinang).

Setelah *papanggan* selesai dihias dengan pakaian yang indah, dua ekor kerbau dan dua ekor kuda dipotong sebagai kurban. Kerbau dan kuda yang dikurbankan diberi tanda berupa ikatan kain merah pada tanduk, ekor, atau kaki. Setiap hewan yang akan

disembelih dicancang dengan tali pada kedua sisinya dengan posisi berdiri, di mana setiap sisi dipegang kuat oleh beberapa laki-laki. Seorang laki-laki dengan keterampilan khusus kemudian mengayunkan parang dari arah bawah leher hewan tersebut. Semakin besar hewan yang disembelih, maka semakin banyak laki-laki yang memegang tali untuk mengendalikan hewan tersebut.

Usai penyembelihan hewan kurban, kemudian disiapkan empat kuda yang akan dinaiki oleh para *papanggan*. Di atas punggung kuda diletakkan lapisan kain panjang (*hinggi*) yang diikat dengan kain merah sebagai alas duduk atau pelana. Setiap jenazah dikawal dengan satu kuda yang dinaiki oleh *papanggan* laki-laki yang mengenakan perhiasan *lamba kalinjara*, kemudian diiringi oleh ketiga *papanggan* yang lain. *Papanggan* yang menunggang kuda dipayungi dengan payung berbahan sutera berwarna kuning emas, merah, dan hijau. Dalam iringan ini, satu atau beberapa *papanggan* biasanya kerasukan (*trance*), sehingga harus dipapah.

Apabila para *papanggan* dan segala perlengkapan kubur batu telah siap, maka jenazah kemudian diturunkan dari *uma kappangu* dan digotong menggunakan tandu. Jarak antara *uma kappangu* dan pekuburan hanya sekitar 50 meter dan telah dipenuhi oleh ribuan pelayat yang berdesak-desakan turut mengantarkan jenazah menuju liang kubur. Liang kubur seukuran 2 x 1 meter telah dilapisi kain dan bagian dindingnya dilapisi keramik. Pada bagian atasnya didirikan empat tiang beton yang menyangga meja beton besar yang juga berfungsi sebagai atap. Itulah mengapa makam seperti ini juga disebut “kubur meja”, karena bentuknya menyerupai meja dengan empat tiang.

Sesuai namanya, pada zaman dulu kubur batu menggunakan bahan dari batu-batu besar. Itulah mengapa ritual ini diyakini berasal dari zaman megalitik. Namun, untuk alasan kepraktisan, bahan utama kubur batu mulai diganti dengan semen-beton, mulai dari tiang penyangga, meja/atap yang melingkupi kuburan, hingga lempengan beton penutup lubang kubur. Bahan berupa lempengan batu besar makin sulit didapatkan. Belum lagi persoalan untuk mengangkut meja batu yang dibuat di atas bukit, dengan ukuran 3 x 2 meter dan ketebalan sekitar 50 cm, memerlukan biaya cukup besar. SR menuturkan:

“Memang dahulu kami menggunakan batu yang diambil di atas bukit. Tapi sejak tahun 1990an, ada yang mulai menggunakan semen. Akhirnya banyak yang ikut menggunakan semen. Alasannya, ya, karena lebih mudah dan praktis. Kalau tetap menggunakan bahan dari batu prosesnya lebih susah dan mahal.”

Setibanya di pekuburan, jenazah kemudian diturunkan ke liang lahat dengan posisi menghadap arah matahari terbenam. Sanak keluarga yang ingin memberikan bekal kubur kepada arwah si mati melemparkan benda-benda berharga ke dalam liang kubur. Liang itu kemudian ditutup dengan lempengan beton, lantas para perempuan meletakkan sirih pinang (*pahappa*) dan menyirami bagian hulu kubur dengan minyak wangi. Kemudian disembelih dua ekor kuda dan dua ekor kerbau yang dimaksudkan sebagai kendaraan agar arwah para jenazah dapat menuju *parai Marapu*.

Pada malam harinya, setiap marga yang melayat diberi jamuan makan dan minum serta mendapatkan satu babi untuk dipotong. Selain itu, pihak tuan duka juga memberikan kain atau sarung kepada pihak *anakawini* dan memberikan hewan kerbau atau kuda dan perhiasan kepada pihak *yiera* sebagai balasan atas persembahan mereka. Prosesi upacara kubur batu ditutup dengan ritual memandikan *papanggang* yang menandai selesainya tugas yang telah mereka jalankan yang dilaksanakan dua hari setelah pelaksanaan upacara kubur batu.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Agama *Marapu* merupakan agama yang mengkultuskan nenek moyang (*ancestor worship*). Pemujaan ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa menurunkan mereka ke dunia, sekaligus menjadi pelindung dan perantara permohonan mereka kepada Tuhan. Dalam kepercayaan lokal ini, arwah orang yang meninggal diyakini akan bergabung kembali bersama nenek moyang mereka di *parai Marapu* (alam nenek moyang). Karena itulah para kerabat menyelenggarakan upacara kubur batu untuk mengantar arwah jenazah menuju alam nenek moyang tersebut.

Dalam penyelenggaraan upacara kubur batu, tampak bahwa agama *Marapu* telah menjadi *model of reality* (model bagi kenyataan) dan *model for reality* (model dari kenyataan) bagi masyarakat Sumba dalam memahami kehidupan dan kematian. Sebagai *model of reality*, agama *Marapu* mengandaikan konsepsi ideal tentang kehidupan pasca-kematian. Kehidupan di alam *Marapu* adalah kehidupan yang ideal yang berasal dari mitologi mengenai asal muasal nenek moyang orang Sumba yang diyakini berasal dari langit (*parai Marapu*), sehingga dengan konsepsi ini orang Sumba berupaya membangun relasi yang ideal antara manusia dan dunia roh.

Sementara sebagai *model for reality*, konsepsi mengenai *parai Marapu* menjadi panduan (peta kognitif) untuk memuliakan orang yang sudah meninggal. Dalam agama *Marapu*, orang yang meninggal arwahnya dipercaya masih berada di dekat jenazah, sehingga keluarga memberikan persembahan berupa sirih pinang dan makanan yang disukai semasa masih hidup. Kematian bagi orang Sumba dianggap sebagai kelahiran baru menuju alam *Marapu*, sehingga jenazah dibalut kain tradisional dengan posisi seperti kondisi janin di dalam kandungan. Perjalanan menuju *parai Marapu* merupakan perjalanan panjang, sehingga keluarga memberikan bekal kubur, membalut dengan pakaian yang pantas, serta mengurbankan hewan sebagai kendaraan di alam sana.

Sebagai sebuah peristiwa kolosal, upacara kubur batu melibatkan jaringan kekerabatan yang luas, yaitu marga penerima wanita (*anakawini*) dan marga pemberi wanita (*yiera*). Setiap marga yang memiliki ikatan kekerabatan dengan tuan duka akan diminta untuk memberikan dukungan, terutama kehadiran mereka saat penyelenggaraan upacara dan persembahan berupa hewan atau barang yang akan mereka berikan.

Hampir di setiap tahapan upacara, kain tradisional Sumba menjadi perangkat upacara yang penting. Kain tersebut dipakai untuk persembahan kepada orang yang meninggal, kemudian digunakan sebagai kain pembungkus jenazah yang dianggap sebagai “pakaian” paling pantas bagi almarhum untuk menuju *parai Marapu*. Kerabat atau tamu yang ingin menyampaikan belasungkawa juga diharuskan memakai kain tradisional sebagai bentuk penghormatan. Penggunaan kain tradisional dalam rangkaian upacara kubur batu menunjukkan bahwa produksi kain tradisional di pulau ini tak hanya memiliki arti ekonomis, melainkan juga mengandung nilai budaya.

Peralihan status keagamaan bagi sementara warga Sumba tidak mempengaruhi penyelenggaraan upacara ini, karena ritual agama *Marapu* dipandang sebagai ritual adat yang mendahului kedatangan agama-agama resmi. Perubahan lainnya, seperti penggunaan bahan semen beton pada bangunan kubur dan penggunaan kain sarung dari pabrik yang dirasa lebih murah dan praktis, merupakan upaya adaptasi yang tak banyak mempengaruhi inti dari penyelenggaraan ritual ini. Makna budaya berupa penghormatan terhadap arwah leluhur dan makna sosial untuk mengukuhkan status sebagai kaum bangsawan, tetap bertahan sebagai inti dari penyelenggaraan upacara ini.

2. Saran

Praktik agama lokal seperti agama *Marapu* perlu dilestarikan sebagai warisan budaya suku-suku bangsa di Indonesia. Di dalam agama lokal terkandung berbagai nilai

budaya yang menyangkut pandangan hidup, pandangan tentang kematian, serta berbagai pengetahuan lokal mengenai adat istiadat sebuah suku bangsa. Untuk itu, penelitian mengenai agama-agama lokal dengan berbagai ritualnya perlu terus dilakukan untuk memperkaya khazanah pengetahuan mengenai warisan budaya tersebut. Terlebih lagi, saat ini agama lokal kerap terdesak oleh penyebaran “agama-agama resmi”, sehingga banyak pemeluk agama lokal kemudian beralih memeluk agama resmi. Peralihan ini lambat laun tentu akan menyempatkan praktik ritual dan nilai-nilai dari agama lokal tersebut.[]

DAFTAR SUMBER

- Atmosudiro, Sumijati. 1982. “Kubur di Sumba Timur dan Status Sosial.” Artikel dalam majalah *Basis*, Februari 1982, hlm. 57-63.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- End, Th. Van den. 2001. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kapita, Oe. H. 1976. *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.
- Murni, Sri. 2007. “Malaysia-Indonesia dalam Folklor Sumba.” Makalah pada “Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia Indonesia, 17-21 Juli 2007 di Universiti Malaysia.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, Jilid L—Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pritchard, E.E. Evans. 1984. *Teori-teori tentang Agama Primitif*, cet. pertama. Jakarta: Pusat Latihan, Penelitian, dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M).
- Santana K., Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeriadireja, Purwadi. 2012. *Marapu: Agama dan Identitas Budaya Orang Umalulu, Sumba Timur*. Disertasi pada Pasca-Sarjana Universitas Indonesia, naskah belum diterbitkan.

Wellem, Frederiek Djara. 2004. *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1900*. Jakarta: BKP Gunung Mulia.

Yewangoe, A.A. 1980. "Korban dalam Agama *Marapu*." Artikel dalam majalah *Peninjau* (1980), hlm. 52-67.

Maria, Siti dan Julianus P. Limbeng. 2007. *Marapu di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.